

sehingga menuntut pembelajaran kontekstual berbasis eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah secara ilmiah dan kolaboratif (Septiana, 2023). Namun, di sekolah dasar, pembelajaran IPAS masih banyak bergantung pada metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran yang efektif menekankan interaksi antara guru dan siswa. Peran guru kini lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan sendiri, bukan sekadar penyampai materi (Pane & Dasopang, 2017). Evaluasi menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi dan pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga pemilihan model yang tepat sangat menentukan kualitas hasil belajar (Nirmala dkk., 2024).

Studi pendahuluan di kelas IV SDN 031/VI Rantau Panjang, diketahui bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS. Interaksi dalam kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sementara minat belajar siswa tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian belajar dalam mata pelajaran IPAS adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasinya, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan peran aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Khakim et al., 2022).

PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata, kerja kelompok, serta proses pencarian informasi dan pemecahan masalah. Selain memperkuat pemahaman konsep, model ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi (Pujiati, 2022), sehingga cocok untuk pembelajaran IPAS yang berorientasi kontekstual.

Berbagai studi mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Artawan dkk. (2021) menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPA siswa SD, sementara Fatah dkk. (2023) mencatat peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai efektivitas PBL dalam pembelajaran IPA dan IPS, namun masih terbatas studi yang mengkaji penerapan model ini dalam konteks integratif IPAS di sekolah dasar, khususnya di daerah rural seperti SDN 031/VI Rantau Panjang.

Di sinilah letak kebaruan atau novelty dari penelitian ini, yaitu menerapkan model PBL untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPAS di kelas IV.

Penelitian ini juga memberikan alternatif solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran pasif yang masih dominan di sekolah dasar, dengan mengusulkan penerapan model PBL sebagai pendekatan inovatif. Solusi ini dipilih berdasarkan hasil studi literatur dan praktik pembelajaran yang menunjukkan bahwa PBL mampu membangkitkan motivasi belajar serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Dari sisi teori, penelitian ini mempertegas bahwa pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar memiliki efektivitas tinggi dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa. Sementara itu, secara praktis, temuan dalam studi ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua ranah. Pada aspek teoretis, memperluas pemahaman tentang efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran tematik integratif seperti IPAS. Sementara pada aspek praktis, memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif bagi guru, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Model penelitian tindakan ini mengacu pada desain spiral dari Arikunto dkk. (2019), yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 031/VI Rantau Panjang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, melibatkan seluruh siswa sebanyak 20 orang (9 laki-laki dan 11 perempuan) dengan teknik sampling jenuh. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Tahap awal penelitian mencakup perencanaan bahan ajar seperti modul ajar, LKPD, dan lembar observasi untuk guru serta siswa. Materi yang dibahas selama dua siklus mencakup tema "Aku dan Kebutuhanku" dan "Bagaimana Memenuhi Kebutuhan" sesuai dengan pembelajaran IPAS kelas IV. Per siklus dilakukan 3 pertemuan dan dilaksanakan berdasarkan tahapan PBL menurut Suherti, Euis

& Rohimah (2018): mulai dari orientasi masalah hingga presentasi solusi.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar kognitif, serta dokumentasi berupa foto dan video. Observasi menilai aspek keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah, sedangkan tes dirancang berdasarkan indikator capaian pembelajaran.

Keberhasilan tindakan dinilai dari dua aspek utama: proses dan hasil belajar. Proses dianggap berhasil bila minimal 80% guru dan siswa mencapai kategori "baik" dalam observasi, sedangkan hasil belajar dinyatakan meningkat jika 70% atau lebih siswa memperoleh nilai di atas KKTP (≥ 70), dengan kategori penilaian berdasarkan skala Megawati & Oktavia (2020).

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data observasi dan refleksi dianalisis secara naratif untuk melihat perubahan proses pembelajaran, sementara hasil tes dan observasi dihitung menggunakan persentase untuk menilai tingkat pencapaian. Gabungan kedua pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tiga kali pertemuan tiap siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar kognitif siswa

Pertemuan pertama siklus 1, proses pembelajaran masih berlangsung secara terbimbing. Guru telah menerapkan tahapan PBL, namun keterlibatan siswa belum maksimal siswa terlihat pasif, diskusi kelompok belum merata, dan hanya beberapa siswa yang rajin mengerjakan tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran baru.

Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 68,75% dan aktivitas siswa 65,62%, yang keduanya tergolong kategori "Cukup Baik". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menerapkan model PBL, pelaksanaannya belum maksimal.

Beberapa kekurangan yang ditemukan antara lain kurang efektifnya pengelolaan waktu dan masih rendahnya keterlibatan siswa saat diskusi kelompok.

Tabel 1 . Hasil observasi aktivitas guru siklus 1

No	Aspek	Siklus I	Keterangan
1	Rata-rata Nilai	71,25	Belum optimal
2	Jumlah Siswa Tuntas	9 siswa	Belum memenuhi target ketuntasan Di bawah batas
3	Persentase Ketuntasan	56,25%	klasikal (75%)

Pada Tabel 1 hasil observasi pada Siklus 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru dan siswa dibandingkan dengan Siklus I. Aktivitas guru meningkat dari 68,75% menjadi 87,5%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 65,62% menjadi 84,37%. Keduanya berada pada kategori "Sangat Baik", yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Siklus II berjalan lebih efektif. Guru lebih aktif dalam mengelola pembelajaran dan membimbing siswa, sementara siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan suasana kelas yang aktif, interaktif, dan kondusif bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan perbaikan pada siklus II, antara lain melalui peningkatan bimbingan kelompok, penyederhanaan instruksi LKPD, serta peningkatan variasi metode pemantik diskusi. Hasilnya, aktivitas guru meningkat menjadi 87,5%, dan aktivitas siswa naik menjadi 84,37%, keduanya masuk kategori "Sangat Baik". Artinya, perbaikan strategi pembelajaran berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar.

Tabel 2 Hasil observasi aktivitas guru siklus 2

No	Aspek	Siklus II	Keterangan
1	Rata-rata Nilai	81,88	Meningkat
2	Jumlah Siswa Tuntas	20 siswa	Bertambah 5 siswa
3	Persentase Ketuntasan	87,5%	Melebihi batas klasikal (75%)

Berdasarkan Tabel 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus 2, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 81,88, yang menunjukkan bahwa pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan pada siklus ini lebih berhasil dalam membantu siswa memahami materi. Ini membuktikan bahwa perbaikan pada proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap capaian hasil belajar siswa.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 9 siswa menjadi 14 siswa, sehingga persentase ketuntasan kelas mencapai 87,5%. Capaian ini telah melampaui batas klasikal yang ditetapkan, yaitu 75%. Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan berhasil, dan siklus tidak perlu dilanjutkan karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Pada aspek hasil belajar, siklus I menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 71,25, dengan 9 dari 20 siswa (56,25%) mencapai ketuntasan belajar. Artinya, 7 siswa masih belum memenuhi KKTP (≥ 70). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi IPAS masih belum merata. Faktor utama penyebabnya adalah siswa belum terbiasa dengan metode belajar berbasis masalah dan belum terbiasa bekerja dalam tim.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat secara signifikan. Rata-rata nilai siswa menjadi 81,88, dan jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 14 siswa (87,5%). Dengan demikian, indikator keberhasilan klasikal sebesar $\geq 80\%$ telah tercapai pada siklus II.

Pada tabel 2 Hasil observasi aktivitas guru siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru dan siswa dibandingkan Siklus I. Aktivitas guru naik dari 68,75% menjadi 87,5%, menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam membimbing, mengelola kelas, dan menyampaikan materi dengan baik. Sementara itu, aktivitas siswa juga meningkat dari 65,62% menjadi 84,37%, menandakan bahwa siswa semakin terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui partisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, maupun menyelesaikan tugas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih efektif, dan pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan kondusif.

Peningkatan aktivitas guru mencerminkan bertambahnya pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan langkah-langkah

PBL. Peran guru tidak lagi sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah dan merumuskan solusi.

Di sisi lain, observasi terhadap siswa menunjukkan adanya kemajuan. Pada siklus I, siswa masih cenderung pasif dan kurang terbiasa bekerja kolaboratif, dengan rata-rata aktivitas sebesar 68% (kategori “cukup baik”). Setelah dilakukan perbaikan metode dan pendampingan lebih intensif, angka ini meningkat menjadi 84% pada siklus II, termasuk kategori “baik”.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa – Siklus I

No	Aspek	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata Nilai	71,25	Belum maksimal
2	Jumlah Siswa Tuntas	9 siswa	Di bawah target
3	Persentase Ketuntasan	56,25%	Belum melewati batas klasikal ($\geq 85\%$)

Pada tabel 3, Rekapitulasi hasil belajar kognitif Siswa – Siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh masih berada pada angka 71,25. Nilai ini belum mencapai kategori optimal, mengingat standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.

Dari segi ketuntasan, hanya 9 dari 20 siswa yang mencapai nilai di atas KKTP, dengan persentase ketuntasan sebesar 56,25%. Persentase ini belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang disyaratkan, yaitu minimal 75%. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus berikutnya agar lebih efektif dalam meningkatkan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Siswa – Siklus II

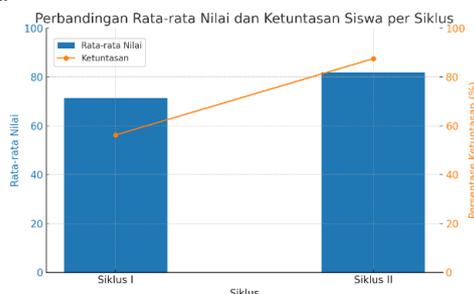
No	Aspek	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata Nilai	81,88	Meningkat
2	Jumlah Siswa Tuntas	14 siswa	Bertambah 5 siswa
3	Persentase Ketuntasan	87,5%	Melewati batas klasikal

Berdasarkan Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa Siklus II, Peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif menunjukkan efektivitas model PBL dalam membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah kontekstual, siswa akan terdorong untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bermakna akan tercapai jika siswa dihadapkan pada situasi yang mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak aktif. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan bisa didapatkan siswa dari proses belajar yang kontekstual (Salsabila dkk., 2024).

Namun demikian, proses pembelajaran berbasis masalah bukan tanpa tantangan. Pada awal siklus I, siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok dan belum memahami sepenuhnya alur penyelesaian masalah. Selain itu, waktu yang terbatas menjadi kendala dalam memaksimalkan tahap refleksi dan penyampaian presentasi hasil kerja kelompok.

Melalui refleksi, hambatan tersebut mulai teratasi di siklus II dengan pemberian arahan lebih jelas, pembentukan kelompok yang heterogen, dan penguatan bimbingan dari guru. Keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa penyesuaian strategi sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan model PBL.



Grafik 1. perbandingan hasil belajar

Pada Grafik 1. perbandingan hasil belajar di atas menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II berdasarkan dua indikator utama, yaitu rata-rata nilai kelas dan persentase ketuntasan belajar. Terlihat bahwa pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 71,25, sedangkan tingkat ketuntasan hanya mencapai 56,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan dengan pendekatan awal Problem Based Learning (PBL). Beberapa faktor penyebabnya antara lain belum efektifnya fasilitasi diskusi kelompok dan kurangnya arahan teknis dari guru.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 81,88, sedangkan persentase ketuntasan mencapai 87,5%, melebihi batas ketuntasan klasikal sebesar 80%. Grafik memperlihatkan tren yang konsisten antara peningkatan skor rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas. Peningkatan ini merupakan dampak dari perbaikan pada teknis pelaksanaan PBL, seperti pembagian waktu diskusi yang lebih efisien, bimbingan aktif dari guru, serta penyajian masalah yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman siswa.

Secara keseluruhan, grafik ini memperkuat temuan kuantitatif bahwa penerapan model PBL berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Kombinasi antara aktivitas belajar berbasis masalah dan kerja kelompok terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi IPAS. Visualisasi ini juga menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk pola belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa pendekatan PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian belajar pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kerja sama antar siswa, serta memperkuat relevansi materi dengan kehidupan nyata, sehingga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil akademik yang lebih baik.

Selain itu, penerapan PBL turut mengubah peran guru menjadi lebih reflektif dalam merancang kegiatan belajar dan menjalin komunikasi yang lebih interaktif dengan siswa. Dengan strategi perencanaan yang sistematis serta pemahaman yang menyeluruh terhadap langkah-langkah dalam model ini, PBL sangat potensial untuk digunakan secara luas dalam berbagai mata pelajaran di jenjang sekolah dasar.

Hasil ini diperkuat oleh pendapat Hosnan (2014) bahwa *Problem Based Learning* merupakan model yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta pemahaman konseptual siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Artawan et al. (2021), yang menyatakan bahwa PBL terbukti meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Lebih lanjut, penerapan PBL juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky

yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Siswa lebih mudah menyerap konsep IPAS saat mereka berdiskusi, mengamati, dan menyelesaikan masalah nyata yang sesuai dengan pengalaman mereka (Salsabila et al., 2024).

Melalui sintaks PBL seperti orientasi masalah, pengorganisasian tugas, penyelidikan, presentasi hasil, dan refleksi, siswa secara aktif membangun pengetahuan dan menyusun pemahaman. Hal ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta makna dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL mampu meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Ini menjadikan PBL sebagai alternatif model pembelajaran yang sangat cocok digunakan di tingkat sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 031/VI Rantau Panjang. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai siswa, serta peningkatan aktivitas guru dan siswa yang mencapai kategori “baik” pada siklus kedua. PBL terbukti mampu membangun keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa PBL dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi pola pembelajaran pasif dan guru-sentris. Guru disarankan untuk mengasah kemampuan merancang pembelajaran berbasis masalah secara terstruktur. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan konstruktivis dan mendukung pengembangan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penggunaan PBL di mata pelajaran lain, jenjang berbeda, atau dipadukan dengan teknologi digital untuk hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

Artawan, I. M., Suparman, & Widiawati, N. L. (2021). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–122. <https://doi.org/10.24832/jpdn.v7i2.12345>

Fatah, R., Nurhayati, T., & Ramadhani, I. (2023). Implementasi model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal*

Pendidikan dan Inovasi Kurikulum, 12(2), 97–104. <https://doi.org/10.2023.jpik/12.2.97fat>

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Khakim, M. A., Sari, T. P., & Lestari, S. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(3), 158–167. <https://doi.org/10.2022.jipi/10.3.158kha>

Megawati, I., & Oktavia, A. (2020). Evaluasi hasil belajar siswa melalui instrumen observasi dan tes tertulis. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.2020.jpp/4.2.76meg>

Nirmala, A., Rachman, Y., & Simanjuntak, L. M. (2024). Strategi guru dalam peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.2024.jepd/5.1.45nir>

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Esensi kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.2017.jkp/4.1.15pan>

Pujiati, S. (2022). Penerapan model PBL dalam pembelajaran tematik integratif di kelas IV SD. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 9(2), 65–73. <https://doi.org/10.2022.jpd/9.2.65puj>

Ramli, M. (2015). Urgensi pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 135–150. <https://doi.org/10.2015.jpk/5.2.135ram>

Ramadhani, F., Syamsudin, A., & Zulkifli, H. (2024). Problem Based Learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *EduResearch: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–32. <https://doi.org/10.31234/eduresearch.v9i1.45789>

Salsabila, D., Nurhaliza, S., & Prasetyo, A. (2024). Kontribusi pendekatan konstruktivisme terhadap pembelajaran tematik berbasis aktivitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.2024.jipd/11.1.22sal>

Septiana, A. (2023). Integrasi mata pelajaran dalam IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.2023.jpdi/8.2.112sep>

Suherti, E., & Rohimah, L. (2018). Sintaks dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.2018.jipp/3.1.13suh>

Yulianti, R., Hermansyah, & Mulyadi, A. (2022). Peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.2022.jipi/6.1.47yul>